



Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Makna Kata dalam Bahasa Indonesia

Gusti Muhammad Heldi

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email : gustimuhammadheldi@gmail.com

Alamat: Jl. Brigjen Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi penulis: gustimuhammadheldi@gmail.com

Abstract. *The emergence of social media has changed people's communication patterns from formal to more informal and interactive. However, these changes also pose challenges to the stability and uniformity of Indonesian as a national language. Massive shifts in the meaning of words on social media are often not in line with the standard rules of the Big Indonesian Dictionary (KBBI). The aim of this research is to analyze the influence of social media on shifts in the meaning of words in Indonesian. This research method uses a descriptive qualitative analysis approach. Based on the results analysis, five types of changes in meaning found in the use of comments and caption features by Indonesian netizens on Instagram. The large amount of data on changes in meaning found in comments and captions on Instagram is expected to provide insight to the wider community so they can choose and sort out good and correct words for them. used in everyday life.*

Keywords: *Social Media, word meaning, Indonesian*

Abstrak. Kemunculan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang bersifat formal menjadi lebih informal dan interaktif. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan terhadap stabilitas dan keseragaman Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pergeseran makna kata yang masif di media sosial sering kali tidak sejalan dengan aturan baku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif Berdasarkan hasil analisis, lima jenis perubahan makna ditemukan dalam penggunaan fitur komentar dan caption oleh netizen Indonesia pada Instagram. Banyaknya data perubahan makna yang ditemukan dalam komentar dan caption pada Instagram diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat luas agar bisa memilih dan memilah kata yang baik dan benar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Media Sosial, Makna Kata, Bahasa, Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat. Sebagai media untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan emosi, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi personal tetapi juga membangun hubungan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah memperkenalkan perubahan signifikan dalam cara bahasa digunakan dan dipahami. Media sosial, yang kini menjadi platform komunikasi massal yang dominan, menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial, yang sering kali memengaruhi struktur, fungsi, dan makna bahasa (Riza, 2024).

Kemunculan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang bersifat formal menjadi lebih informal dan interaktif. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya menjadi alat berbagi informasi tetapi juga ruang kreatif bagi generasi muda untuk menciptakan bentuk bahasa baru. Fenomena ini melahirkan pergeseran makna kata, di mana kata-kata yang sebelumnya memiliki arti tertentu kini digunakan dalam konteks yang berbeda. Misalnya, kata “sultan” yang semula merujuk pada gelar pemimpin kerajaan kini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang kaya raya di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial menciptakan ekosistem bahasa yang dinamis dan terus berkembang (Oppusunggu et al., 2024).

Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan terhadap stabilitas dan keseragaman Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pergeseran makna kata yang masif di media sosial sering kali tidak sejalan dengan aturan baku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebagai contoh, penggunaan kata “healing” yang sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris mengalami adaptasi makna dalam Bahasa Indonesia untuk menggambarkan kegiatan rekreasi atau penyegaran diri, bukan proses pemulihan medis. Hal ini memperlihatkan potensi konflik antara bentuk bahasa resmi dengan penggunaan populer di media sosial. Jika tidak diantisipasi, perubahan ini dapat melemahkan identitas dan fungsi bahasa dalam menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam (Nurhayati et al., 2024).

Relevansi penelitian ini menjadi semakin penting dalam memahami hubungan antara media sosial dan dinamika bahasa. Studi sebelumnya telah menyoroti pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa, tetapi banyak yang berfokus pada dampaknya terhadap bahasa daerah atau aspek perilaku sosial. Misalnya, penelitian oleh Rani dan Fiddienika (2024) membahas ancaman terhadap bahasa daerah di era globalisasi, sementara pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia belum dibahas secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pergeseran makna kata dalam Bahasa Indonesia akibat media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk menganalisis dinamika pergeseran makna kata dari perspektif linguistik dan sosial. Penelitian ini tidak hanya memetakan fenomena pergeseran makna, tetapi juga mengkaji dampaknya terhadap komunikasi antargenerasi, pelestarian budaya, dan kebijakan bahasa di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran media sosial dalam membentuk dan mengubah bahasa, serta menawarkan rekomendasi untuk menjaga keselarasan antara bahasa populer dan bahasa baku.

Penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan bahasa yang adaptif namun tetap berakar pada identitas nasional. Dengan memahami fenomena pergeseran makna kata, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya pelestarian Bahasa Indonesia di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Upaya ini sejalan dengan misi memperkuat identitas nasional dan menjaga keberagaman bahasa sebagai salah satu aset budaya bangsa (Mujaddid & Rania, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, termasuk hubungan antara kata dan konsep yang diwakilinya. Makna kata dapat mengalami perubahan seiring waktu akibat faktor sosial, budaya, dan teknologi. Perubahan makna kata mencakup beberapa jenis, seperti perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, dan peyorasi. Perluasan makna terjadi ketika sebuah kata memiliki cakupan penggunaan yang lebih luas dibandingkan makna aslinya. Sebaliknya, penyempitan makna terjadi ketika cakupan makna sebuah kata menjadi lebih terbatas. Ameliorasi mengacu pada perubahan makna ke arah yang lebih positif, sedangkan peyorasi mengarah pada makna yang menjadi lebih negatif. Dalam konteks media sosial, pergeseran makna sering kali dihasilkan dari penggunaan kreatif pengguna dalam menyampaikan ide dan emosi secara singkat dan viral (Ernawati, 2021).

Teknologi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam cara bahasa digunakan dan berkembang. Media sosial menyediakan ruang di mana bahasa terus-menerus diproduksi, direproduksi, dan dimodifikasi oleh penggunanya. Dalam lingkungan ini, kata-kata sering digunakan di luar makna konvensional, menciptakan konotasi baru yang sering kali lebih relevan dengan konteks budaya atau tren saat ini. Misalnya, istilah seperti “cabut” dan “ambyar” telah mengalami perubahan makna di kalangan pengguna media sosial. Istilah tersebut tidak hanya merefleksikan kreativitas berbahasa, tetapi juga menyoroti pengaruh media sosial dalam memengaruhi norma-norma linguistik (Masrurroh et al., 2023).

Media sosial dapat dianggap sebagai ruang dinamis untuk perkembangan bahasa. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok memungkinkan pengguna untuk menciptakan istilah-istilah baru atau mengubah makna istilah yang sudah ada, sering kali dengan tujuan untuk berkomunikasi secara efektif atau memberikan nilai humor. Contohnya, penggunaan metafora flora seperti “mawar” atau “kaktus” di media sosial sering kali mengalami pergeseran makna untuk merepresentasikan karakteristik manusia

atau perasaan tertentu. Pergeseran ini tidak hanya menunjukkan adaptasi bahasa terhadap konteks baru tetapi juga menggambarkan fleksibilitas semantik Bahasa Indonesia (Dilivia et al., 2023). Selain itu, kecepatan penyebaran istilah baru di media sosial memungkinkan terjadinya homogenisasi penggunaan bahasa di berbagai wilayah, meskipun tetap menyisakan ruang untuk variasi lokal (Wiyanti et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak media sosial terhadap perubahan bahasa. Ernawati (2021) mengamati bahwa media sosial sering menjadi pendorong utama dalam perubahan makna kata di kalangan anak muda. Studi ini menyoroti bahwa perubahan tersebut sering kali bersifat temporer dan bergantung pada tren yang berlangsung. Sementara itu, Masruroh et al. (2023) secara spesifik menganalisis pergeseran makna pada kata-kata tertentu, seperti “cabut” yang kini lebih sering diasosiasikan dengan makna informal “pergi” daripada makna aslinya. Penelitian lain oleh Satriani et al. (2023) menekankan bahwa transformasi bahasa gaul di media sosial tidak hanya memengaruhi aspek linguistik tetapi juga cara individu berinteraksi secara sosial, terutama di kalangan remaja.

Dilivia et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metafora di media sosial seperti Twitter memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan gambaran yang lebih personal dan emosional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai laboratorium linguistik, tempat pengguna bereksperimen dengan makna kata. Dinova et al. (2024) menyoroti pengaruh bahasa gaul dalam interaksi remaja di media sosial, menunjukkan bahwa adaptasi bahasa ini sering kali menjadi penanda identitas kelompok tertentu. Hal ini mendukung gagasan bahwa perubahan bahasa yang dimediasi oleh media sosial tidak hanya terjadi pada tingkat individu tetapi juga mencerminkan dinamika kelompok sosial.

Dengan memadukan teori semantik, pengaruh teknologi, dan analisis linguistik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme pergeseran makna kata dalam Bahasa Indonesia akibat media sosial. Studi sebelumnya memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami fenomena ini, tetapi penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengeksplorasi implikasi jangka panjangnya terhadap norma bahasa dan komunikasi antar generasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara media sosial dan dinamika bahasa, serta memberikan kontribusi bagi studi linguistik modern (Satriani et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami fenomena pergeseran makna kata dalam Bahasa Indonesia akibat pengaruh media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan sifat perubahan bahasa yang dinamis di media sosial (Creswell, 2014). Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan temuan secara sistematis, mendalam, dan faktual tanpa intervensi statistik (Moleong, 2018).

Sumber data penelitian ini berasal dari konten yang diambil dari platform media sosial Instagram. Konten yang dianalisis meliputi unggahan, komentar, meme, dan video yang memperlihatkan penggunaan kata-kata dengan makna yang telah bergeser. Media sosial dipilih sebagai sumber data karena berfungsi sebagai ruang komunikasi interaktif yang memungkinkan pembentukan dan penyebaran istilah baru dengan cepat (Tagliamonte, 2016).

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan konten dari media sosial yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pengguna media sosial aktif untuk mendapatkan perspektif mereka tentang penggunaan kata-kata tertentu yang mengalami pergeseran makna. Teknik ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual.

Analisis data menggunakan metode analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan kata yang berubah maknanya di media sosial. Data dianalisis berdasarkan teori semantik, khususnya perubahan makna kata seperti perluasan, penyempitan, ameliorasi, dan peyorasi. Metode ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan temuan secara teori dan empiris, menciptakan hubungan antara data dan teori yang relevan (Krippendorff, 2018).

Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap fenomena linguistik yang terjadi akibat dinamika komunikasi di media sosial, serta memberikan kontribusi teoretis pada kajian bahasa kontemporer. Teknik dan instrumen yang digunakan telah dirancang untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, meskipun detail pengujian validitas dan reliabilitas tidak dijabarkan secara rinci sesuai dengan kaidah kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi telah mengakibatkan terjadinya variasi yang cukup besar dalam bahasa Indonesia. Dampak dari bahasa lain, seperti bahasa Inggris yang telah berkembang menjadi bahasa gaul, dapat menyebabkan makna suatu bahasa berubah. Karena mereka mungkin menganggap bahasa yang biasa digunakan terlalu resmi dan kaku, para pengguna bahasa gaul ini sering mengubahnya agar terkesan kurang kekinian dan lebih serius. Perkembangan media sosial telah memungkinkan para pengguna untuk memasukkan berbagai pengaturan tertulis ke dalam postingan mereka, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan makna. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang topik ini (Syarafina & Sari, 2019).

Terdapat lima kategori perubahan makna kata: 1) perubahan makna yang meluas, 2) perubahan makna yang menyempit, 3) perubahan makna total, 4) perubahan makna yang semakin halus, dan 5) perubahan makna yang semakin buruk. Ketika orang menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis, makna kata dapat bervariasi (Ernawati, 2021). Media sosial merupakan alat komunikasi yang umum dalam kehidupan modern. Melalui alat seperti forum dan obrolan, yang menawarkan representasi visual bahasa, perkembangan terkini dalam media sosial telah meningkatkan koneksi dan partisipasi pengguna. (Mirza, 2023)

Berdasarkan hasil analisis dari platform media sosial Instagram, terdapat beberapa pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia akibat media sosial sebagai berikut:

a. Perubahan Makna Meluas

Kalimat-kalimat berikut dipilih dari komentar-komentar Instagram dan memiliki pergeseran makna yang lebih umum.

Kata 1 : Ayo *bun*, boleh dilihat-lihat dulu bajunya.

Kata "bunda" secara tata bahasa setara dengan kata "ibu" dan digunakan untuk menyapa seorang wanita yang baru saja melahirkan atau seorang ibu yang berjenis kelamin perempuan. Mari kita lihat beberapa komentar di unggahan Instagram tentang belanja daring. Jelas bahwa ucapan selamat datang tersebut terkait dengan nama pelanggan. Definisi lain dari kata "bunda" adalah panggilan untuk pelanggan perempuan di pasar daring. Sesuai dengan temuan Ernawati (2021), istilah "bunda" dalam pemasaran situs belanja daring merujuk pada pembeli perempuan. Karena alasan ini, kata "bunda" memiliki makna yang lebih luas.

Kata 2 : Wkwkwk ketawa banget sampe *bengek*.

Orang yang menderita asma atau sesak napas disebut "bengek" dalam KBBI. Sebaliknya, kata "bengek" digunakan dalam percakapan sehari-hari dan berarti tertawa, seperti halnya "lol". Metafora ini istimewa karena membandingkan tertawa tanpa suara dengan "bengek" atau kehabisan napas. Istilah "lol" sering didefinisikan dalam konten hiburan yang lucu. Hal ini juga sesuai dengan temuan Aziza (2021) yang menemukan bahwa kata "bengek" berkonotasi tertawa tetapi tidak bersuara, mirip dengan dispnea. Jika mereka tidak memahami kesamaannya, beberapa orang mungkin tertarik dengan apa arti istilah ini. Secara leksikal, makna aslinya diubah untuk mengurangi.

b. Perubahan Makna Menyempit

Berikut ini adalah kalimat-kalimat terpilih dari komentar-komentar Instagram yang mengalami perubahan makna yang menyempit.

Kata 1 : *Cegilnya* Haechan otomatis bertambah jadi satu miliar.

Komentar yang mirip dengan komentar di atas dapat ditemukan dalam salah satu unggahan akun Instagram @raniaskdr_. Istilah "cegil" dan "gila" digabung menjadi frasa "cegil (gadis gila)". Dalam KBBI, "gila" merujuk pada penyakit mental atau gangguan ingatan, sedangkan "gadis" merujuk pada wanita. Istilah "cegil (gadis gila)" merujuk pada seseorang yang begitu tergila-gila pada seorang pria hingga menjadi gila.

c. Perubahan Makna Berubah Total

Kalimat-kalimat berikut diambil dari komentar Instagram, tetapi maknanya telah sepenuhnya diubah.

Kata 1 : Ya ampun, *receh* banget sih ini orang.

Receh banget aku nontonnya

Pada hakikatnya, kita tahu bahwa istilah "receh" adalah koin dalam arti aslinya. Namun, kalimat-kalimat seperti itu digunakan dalam komentar-komentar di Instagram. Saat ini, istilah "receh" memiliki konotasi yang buruk dan tidak penting. Menurut penelitian Salsabila (2023), istilah "receh" merujuk pada orang yang tertawa berlebihan terhadap hal-hal yang tidak lucu. Akibatnya, maknanya berubah, tetapi kini berkonotasi negatif. Dengan demikian, perubahan tersebut bersifat menyeluruh.

Kata 2 : *Garing* banget woi.

Apaan sih *garing* banget?

Ucapan netizen pada akun @lambeturah di Instagram ditemukan oleh penulis. "Garing" biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkesan kaku atau kering. Kata "garing" dalam KBBI berarti "keras" atau "kering". Namun, istilah

"garing" dalam kalimat tersebut merujuk pada seseorang yang melontarkan lelucon tetapi tidak menjelaskan maksud atau tujuannya kepada penonton, sehingga ruangan menjadi sunyi dan tidak ada yang bisa tertawa. Istilah "garing" merujuk pada sikap yang tidak lucu atau mudah ditebak. Menurut Ernawati (2021), istilah "garing" merujuk pada lelucon yang kaku atau tidak lucu. Akibatnya, definisi "garing" pun mengalami perkembangan. Maka dari itu, kata "garing" ini mengalami perubahan makna. Perubahan makna "garing" ini termasuk pada jenis makna pengasaran (disfemia).

d. Perubahan Makna Menjadi Lebih Halus

Kalimat-kalimat berikut diambil dari komentar Instagram dan memiliki sedikit perubahan makna menjadi lebih halus.

Teduh sekali ya wajahnya.

Komentar Instagram yang memuat pernyataan serupa dengan pernyataan di atas ditemukan oleh penulis pada salah satu unggahan @raisa6690. Istilah "teduh" dalam KBBI merujuk pada paparan panas matahari atau kekurangannya. Namun, makna istilah "teduh" dalam komentar tersebut bergeser ke penampilan atau sikap orang yang tenang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ernawati (2021) bahwa istilah "teduh" merujuk pada sikap atau ekspresi yang damai dan menenangkan. Akibatnya, makna kata "teduh" pun berubah. Refinement adalah jenis modifikasi yang terjadi.

e. Perubahan Makna Menjadi Lebih Buruk

Kalimat-kalimat berikut diambil dari komentar Instagram dan memiliki konotasi negatif.

Kata 1 : Bukan kaum *pelangi* tapi kelakuannya sama saja.

Frasa "pelangi" dalam KBBI merujuk pada lengkungan spektrum warna langit, yang tersusun dari berbagai corak. Akan tetapi, istilah "pelangi" digunakan untuk merujuk pada kaum LGBT dalam konteks ini. Bendera pelangi, ciri khas komunitas LGBT, adalah asal mula kalimat ini. Dulunya, bendera ini merupakan tanda kebanggaan yang meyakinkan orang untuk mandiri dari masyarakat dan sebagai pernyataan kekuatan. Makna negatif dihasilkan dari perubahan makna ini, terutama saat kata "mengganggu" ditambahkan. Karena mengandung makna kelompok LGBT yang mungkin tidak dikenal dan tidak disetujui orang lain, "pelangi" yang indah sebenarnya memiliki makna yang lebih luas.

Kata 2 : Lagi *gabut* weh

Istilah "gabut" yang secara harfiah berarti "gaji buta" merupakan akronim dari bahasa gaul yang telah dipadatkan secara linguistik sebagai akibat dari pengaruh bahasa gaul. Gaji buta adalah gaji yang diperoleh tanpa kerja keras. Alasan terjadinya pergeseran makna ini adalah karena sebagian pengguna frasa "gabut" tidak memahaminya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman di antara pengguna dan mereka yang menanggapinya. Dalam bahasa tulis, kata "gabut" sendiri digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan. Data di atas merupakan deskripsi yang menyiratkan bahwa kita tidak bekerja atau melakukan apa pun, menurut beberapa pengguna. Menurut penelitian Iswatiningsih dkk. (2021), kata "gabut" dipahami sebagai rasa ketidakpastian. Namun, jika melihat makna sebenarnya, kata ini kurang efektif. Karena sebagian orang mungkin tidak memahami terminologi atau kalimat yang digunakan, bahasa gaul dapat menjadi berbahaya dalam situasi ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna sebenarnya dari kata tersebut.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mengkaji bagaimana makna telah berubah di media sosial, khususnya Instagram. Di Indonesia, platform media sosial mendorong fenomena pergeseran makna akibat teknologi, yang memungkinkan kebebasan yang lebih besar dalam mengekspresikan pikiran, kritik, rekomendasi, dan konten lain yang ditemukan dalam komentar di media sosial. (Nabilah et. al., 2023). Karena komentar sering kali mengandung berbagai penafsiran baru yang tidak jelas atau kurang dikenal, komentar tersebut terkadang dapat memicu pertengkaran kecil di antara netizen. Fakta bahwa beberapa kondisi masyarakat dapat menyebabkan kata-kata berubah maknanya karena mereka tidak selalu dapat memahami maksud dari ucapan yang disampaikan semakin mendukung kebenaran ini. Netizen terkadang mencoba untuk menyamakan pernyataan yang memiliki makna semantik yang sama. Oleh karena itu, netizen harus berhati-hati saat menggunakan media sosial, terutama saat membaca komentar atau teks (Ibrohim & Budi, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, ditemukan lima macam perubahan makna dalam cara netizen Indonesia menggunakan fitur komentar dan teks Instagram. Diharapkan banyaknya informasi tentang perubahan makna yang ditemukan dalam komentar dan teks Instagram akan membantu masyarakat umum dalam memilih dan mengategorikan istilah yang tepat dan berguna

untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Agar khazanah bahasa menjadi lebih beragam dan inventif, fakta-fakta yang ditemukan juga harus dikaji lebih rinci dan dari sudut pandang yang lain. Hal ini disebabkan oleh sifat dinamis pengguna media sosial dan seberapa miripnya mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka—bahkan mencerminkan dunia nyata, yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan bahwa para ilmuwan di masa mendatang akan mampu menyelidiki kata-kata yang mengalami perubahan makna secara lebih menyeluruh daripada yang dilakukan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di sosial media instagram (kajian makna eufemisme dan disfemisme). *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3(0).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kosakata Flora Dalam Metafora Di Media Sosial Twitter: *Kajian Semantik*. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75-88.
- Dinova, O. P., Hartanto, A. C. M., Aulia, H., Nathania, L., & Alauddin, R. A. U. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Interaksi Remaja Pada Platform Media Sosial. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(11).
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan makna kata bahasa Indonesia di media sosial. *Silistik*, 1(1), 29-39.
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2023). Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges. *Heliyon*.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27-39.
- Mirza, S. W. (2023). Ragam bahasa indonesia di media sosial. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 150-156.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mujaddid, M., & Rania, Q. P. (2024). Dampak Media Sosial pada Ragam Bahasa Masyarakat. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 121-129.
- Nabiilah, G. Z., Prasetyo, S. Y., Izdihar, Z. N., & Girsang, A. S. (2023). BERT base model for toxic comment analysis on Indonesian social media. *Procedia Computer Science*, 216, 714-721.
- Nurhayati, E., Dewi, C. N. A., Sihite, R. T., Agustin, L. M., & Imtiyaz, A. N. (2024). Mempertahankan dan Memperkuat Identitas Bahasa Indonesia, Serta Mendukung Kemampuan Komunikasi Yang Sesuai KBBI Pada Media Sosial "X". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
- Oppusunggu, A. R. D., Panjaitan, S. G., Manurung, T. C., Nababan, W. M., & Surip, M. (2024). Analisis Fenomena Bahasa Anak "Jaksel" Di Media Sosial Dan Pengaruhnya Bagi Penguatan Berbahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 6-14.
- Rani, I., & Fiddienika, A. (2024). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi: Tinjauan Kasus Di Kabupaten Barru. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 723-732.
- Salsabila, F., Yuliawati, S., & Darmayanti, N. (2023). Konstruksi preposisi'pada'dan kepada'dalam'ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 859-870.
- Satriani, A. D., Arantxa, A. C., Khoiriyah, Q., & Nurhayati, E. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 421-426.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Syarafina, Y., & Sari, E. (2019). Perubahan Makna Dalam Line Today Pada Menu News Edisi 2018. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 37-48.
- Tagliamonte, S. A. (2016). *Analysing Sociolinguistic Variation*. Cambridge University Press.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Twitter. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra (Vol. 1, pp. 121-132)*.